

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kemiskinan masih menjadi salah satu tantangan multidimensional paling mendesak dalam agenda pembangunan global, yang menuntut intervensi strategis, komprehensif, dan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan diseluruh dunia (Paramita, 2016). Meskipun berbagai inisiatif pengantasan kemiskinan telah diimplementasi secara masif selama beberapa dekade terakhir, angka kemiskinan ekstrem dan ketimpangan ekonomi struktural masih menunjukkan pravalensi yang sangat mengkhawatirkan, terutama akibat dampak dari berbagai krisis global yang beruntun melanda stabilitas ekonomi internasional.

Fenomena kemiskinan dan ketimpangan akses terhadap sumber daya finansial tetap menjadi isu global yang mendominasi agenda pembangunan berkelanjutan dalam dekade terakhir, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Secara global, akses terhadap pembiayaan mikro telah diakui oleh organisasi internasional seperti Bank Dunia dan Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai instrumen krusial dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin pertama mengenai penghapusan kemiskinan di seluruh dunia. Tren global menunjukkan bahwa inklusi keuangan melalui lembaga mikro non-bank mampu menjadi jembatan bagi populasi *unbankable* (Demirgüç-Kunt et al., 2021).

Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, sektor usaha ultra mikro memiliki peran yang cukup strategis karena menjadi sumber penghidupan utama

bagi sebagian besar masyarakat berpendapatan rendah, khususnya di wilayah pedesaan. Namun demikian, pelaku usaha ultra mikro umumnya menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal usaha, rendahnya kapasitas manajerial, minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal, serta tidak tersedianya jaminan atau agunan yang menjadi syarat utama dalam pengajuan kredit perbankan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat ultra mikro tergolong unbankable sehingga sulit memperoleh pembiayaan produktif dari lembaga keuangan konvensional (Aslamiyah, 2025)

Sebagai bentuk upaya memperluas inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, pemerintah Indonesia melalui PT Permodalan Nasional Madani (PNM) meluncurkan program Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (Mekaar). PNM didirikan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1999. Hingga tahun 2000, mengelolah Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). Pada tahun 2006, perusahaan dipercaya mengelola dana amanah melalui program kemitraan, kemudian pada Agustus 2008 meluncurkan Unit Layanan Modal Mikro (ULaMM) untuk pembiayaan UMKM, serta mulai memperoleh pendanaan dari perbankan dan pasar modal pada tahun 2009. Selanjutnya, pada tahun 2010 diluncurkan program Pengembangan Kapasitas Usaha (PKU), diikuti penerbitan obligasi pada tahun 2012. Pada tahun 2015, PNM meluncurkan program Mekaar yang ditujukan bagi perempuan prasejahtera pelaku usaha ultra mikro. Perkembangan PNM semakin diperkuat ketika pada tahun 2021 mayoritas saham perusahaan dialihkan kepada Bank Rakyat Indonesia sebagai bagian dari pembentukan *holding* BUMN ultra mikro (id wikipedia).

PT Permodalan Nasional Madani (PMN) Mekar hadir sebagai solusi strategis pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan serta pemerataan ekonomi masyarakat melalui pengembangan akses permodalan dan program peningkatan kapasitas bagi pelaku usaha mikro kecil, menengah, dan koperasi. Nasabah PNM Mekaar difokuskan pada perempuan kurang mampu yang menjadi pengusaha ultra mikro. Mereka dibina dalam kelompok akuntabilitas bersama yang dirancang untuk mengatasi kesenjangan dalam akses keuangan (Ginting, 2024). Karakteristik utama pembiayaan ultra mikro pada program PNM Mekaar yaitu pemberian pinjaman modal usaha dengan nominal relatif kecil, umumnya di bawah Rp10.000.000, tanpa persyaratan agunan, serta menggunakan sistem kelompok sebagai bentuk penguatan jaminan sosial antaranggota. Selain memperoleh pembiayaan, nasabah juga mendapatkan pendampingan usaha dan edukasi pengelolaan keuangan secara berkala guna meningkatkan keberlanjutan usaha yang dijalankan (RIFQOH, n.d.).

Keberadaan PNM Mekar memperoleh respons positif dari masyarakat karena menyediakan pinjaman modal usaha dengan persyaratan yang lebih mudah dibandingkan lembaga keuangan yang lain. Program ini juga menerapkan sistem tanggung renteng sebagai mekanisme jaminan sosial, di mana seluruh anggota kelompok bertanggung jawab secara kolektif atas kewajiban pembayaran kredit. Sistem ini diterapkan karena PMN Mekar tidak mengutamakan jaminan kebendaan seperti lembaga keuangan pada umumnya (Aulia & Adriaman, 2026). Disisi lain, PNM Mekar juga dianggap meresahkan karena bunga pinjamannya yang sangat tinggi, yaitu 25% untuk 50 minggu. Hal ini membuat nasabah kesulitan dalam pengembalian (Sunarsa, 2022). Tingginya beban bunga dan kewajiban dalam

sistem tanggung renteng berpotensi menimbulkan ketidakstabilan investasi, baik dalam bentuk simpanan maupun tabungan, serta menyebabkan pengelolaan pembiayaan menjadi kurang optimal. Kondisi ini pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kemiskinan.

Stabilitas investasi adalah kemampuan rumah tangga dalam mengelola dan memanfaatkan modal secara produktif dan berkelanjutan sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang stabil serta meningkatkan ketahanan ekonomi. Keterkaitan antara stabilitas investasi dan risiko kemiskinan menjadi sangat penting dalam kajian pembiayaan mikro. Stabilitas investasi yang baik akan mendorong peningkatan pendapatan dan ketahanan ekonomi rumah tangga, sehingga mampu menurunkan risiko kemiskinan. Sebaliknya, ketidakstabilan investasi akibat pengelolaan pembiayaan yang kurang optimal justru dapat meningkatkan risiko kemiskinan dan menimbulkan beban ekonomi baru bagi masyarakat.

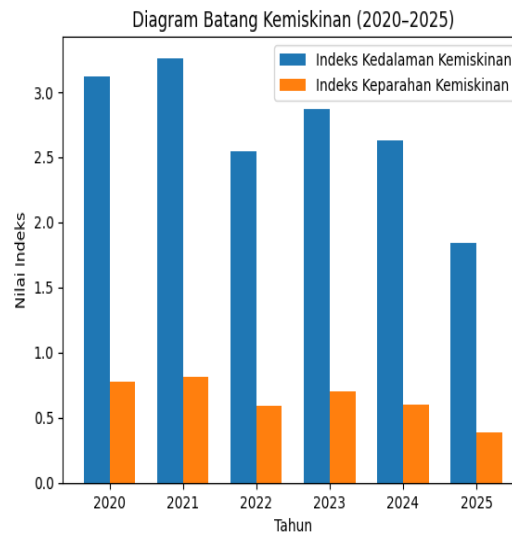
Fenomena pembiayaan ultra mikro dapat diamati secara nyata pada tingkat lokal, salah satunya di Desa Besuk Kidul, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah nasabah program PNM Mekaar yang cukup banyak, sehingga menunjukkan bahwa pembiayaan ultra mikro telah menjadi salah satu sumber permodalan penting bagi masyarakat dalam menunjang aktivitas ekonomi rumah tangga. Tingginya partisipasi masyarakat dalam program tersebut juga mengindikasikan bahwa sebagian besar rumah tangga masih menghadapi keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal, khususnya dalam memperoleh modal usaha produktif. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik masyarakat ultra mikro yang umumnya

tergolong *unbankable* akibat keterbatasan pendapatan, tidak memiliki agunan, serta bergantung pada sektor pekerjaan informal.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Desa Besuk Kidul memiliki luas wilayah 1,57 km² atau sekitar 4,48% dari luas Kecamatan Besuk. Jumlah penduduk Desa Besuk Kidul pada tahun 2024 tercatat sebanyak 3.171 jiwa, yang terdiri dari 1.524 laki-laki dan 1.647 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.190 rumah tangga (Subdistrict & Figures, 2022). Jumlah penduduk dan rumah tangga tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Besuk Kidul tergolong cukup tinggi, sehingga memerlukan sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Dari sisi ekonomi, masyarakat Desa Besuk Kidul pada umumnya masih didominasi oleh sektor pertanian dan usaha mikro. Kondisi tersebut dapat dilihat dari mayoritas pekerjaan masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani, pedagang kecil, buruh pabrik, tukang, dan pekerjaan informal lainnya. Ketergantungan terhadap sektor pertanian dan usaha mikro menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat cenderung tidak stabil karena sangat dipengaruhi oleh faktor musim, perubahan harga komoditas, serta kondisi pasar. Berdasarkan data responden penelitian, sebagian besar rumah tangga nasabah PNM Mekaar memiliki pendapatan berkisar antara Rp1.500.000 hingga Rp3.000.000 per bulan dengan jumlah tanggungan keluarga rata-rata dua hingga tiga anak. Selain itu, sebagian besar anak nasabah masih berada pada jenjang pendidikan SMP, SMA, SMK, hingga perguruan tinggi, sehingga rumah tangga memiliki beban pengeluaran pendidikan dan kebutuhan sehari-hari yang cukup besar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Besuk Kidul memiliki tingkat kerentanan ekonomi yang relatif tinggi. Ketidakstabilan pendapatan rumah tangga berpotensi meningkatkan risiko kemiskinan, khususnya dalam aspek kedalaman dan keparahan kemiskinan (Subdistrict & Figures, 2023).



Gambar 1. 1. Diagram Kemiskinan

Berdasarkan gambar tersebut, indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan pada periode 2020–2025 menunjukkan tren menurun meskipun mengalami fluktuasi. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan kesejahteraan masyarakat, namun masih dipengaruhi oleh ketidakstabilan pendapatan akibat dominasi sektor pertanian dan usaha mikro. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris dampak pembiayaan ultra mikro terhadap stabilitas investasi dan risiko kemiskinan di Desa Besuk Kidul, serta menguji kesesuaian antara konsep teoretis pembiayaan ultra mikro dengan kondisi aktual di lapangan.

`B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas berikut rumusan masalah pada penelitaian ini:

1. Apakah pembiayaan ultra mikro berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam menabung atau berinvestasi?
2. Apakah pembiayaan ultra mikro berpengaruh terhadap risiko kemiskinan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan yang diterima terhadap kemampuan masyarakat dalam menabung atau berinvestasi.
2. Untuk mengetahui Pengaruh pembiayaan ultra mikro pnm mekar terhadap resiko kemiskinan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun, sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat Akademik

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur dalam rumpun ekonomi pembangunan dan manajemen keuangan mikro khususnya terkait teori resiliensi ekonomi masyarakat bawah. Temuan penelitian ini akan memeberikan prespektif baru mengenai bagaimana skema pembiayaan kelompok tanpa agunan berintraksi dengan stabilitas Investasi di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik ekonomi informal yang kuat.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi beberapa pihak terkait:

a. Bagi PT PNM (Persero)

Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam menyempurnakan strategi pendamping nasabah mekar agar lebih fokus pada peningkatan pasitas pengelolaan keuangan produktif

b. Bagi pemerintah desa

Memberikan gambaran mengenai profil ekonomi dan tingkat kerentanan masyarakatnya, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan pemberdayaan ekonomi lokal yang lebih tepat sasaran

c. Bagi masyarakat/nasabah

Memberikan edukasi dan kesadaran mengenai pentingnya stabilitas pendapatan dan manajemen resiko keuangan agar pinjaman modal tidak menjadi beban utang, melainkan instrumen esensial untuk keluar dari resiko kemiskina